

Penanaman Karakter Peduli Sosial dan Lingkungan Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

Cultivating Social and Environmental Caring Characters Through Learning Natural and Social Sciences

St. Masita¹, Nurdin¹, Saripuddin¹, Wahyudi Putera^{2*}, Andi Muh Rusdi Maidin³

*Email : yudhieputera@gmail.com

¹Pendidikan Ekonomi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Indonesia Timur

²Program Studi Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Buana Makassar

³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa Makassar

Diterima: 18 Oktober 2023 / Disetujui: 30 Desember 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana peran guru dalam menanamkan sikap sosial siswa pembelajaran ilmu pengetahuan Alam dan Sosial UPT SPF SD Inpres Perumnas Kota Makassar, (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter peduli sosial siswa melalui pembelajaran IPAS, (3) mengetahui bagaimana penanaman sikap disiplin, toleransi, kerjasama, atau gotong royong, tanggung jawab, dan percaya diri siswa melalui yang pembelajaran IPAS. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data ini dengan pedoman wawancara yang dibagikan pada narasumber penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa, serta orang tua diUPT SPF SD Inpres Perumnas Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Peranan guru yang dilakukan guru di sekolah untuk perkembangan sikap sosial siswa, saat menjalankan berbagai peran sebagai pengajar, informator, organisator, motator, pengarah, fasilitator, mediator, dan serta evaluator, terlebih lagi guru adalah seorang teladan pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi siswa (i) dan lingkungannya. (2) Faktor pendukung orang tua dan guru juga menjadi penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa, di era modern saat ini gadget juga merupakan penghambat bagi siswa dalam berinteraksi dan juga penghambat dalam menanamkan sikap sosial kepada siswa, karena gadget dapat membuat siswa menjadi seorang yang individualis dan tidak mau bergaul kepada teman-teman sebayanya. (3) Menanamkan sikap sosial melalui pembelajaran di kelas IPAS sangatlah baik guru dilakukan menumbuhkan sikap sosial apalagi di dalam pembelajaran IPAS banyak terdapat materi-materi yang cocok untuk guru dalam menanamkan sikap sosial.

Kata Kunci: Karakter Peduli Sosial, Lingkungan, Pembelajaran IPAS

ABSTRACT

This study aims to (1) To find out how the role of teachers in instilling students' social attitudes in learning natural and social sciences UPT SPF SD Inpres Perumnas Makassar City, (2) To find out the supporting and inhibiting factors in instilling students' social character through IPAS learning, (3) To find out how the cultivation of discipline, tolerance, cooperation, or mutual cooperation, responsibility, and self-confidence of students through IPAS learning. This research uses descriptive qualitative research. This data collection technique uses interview guidelines distributed to the sources of this research, namely the principal, teachers, and students, as well as parents at SPF SD Inpres Perumnas Makassar. The results showed that, 1) The role of teachers carried out by teachers in schools for the development of students' social attitudes, while carrying out various roles as teachers, informators, organisers, motivators, directors, facilitators, mediators, and evaluators, moreover teachers are role models of educators who become role models, and identification of students (i) and their environment. 2)

Supporting factors for parents and teachers are also an obstacle in instilling social attitudes in students, in today's modern era gadgets are also an obstacle for students in interacting and also an obstacle in instilling social attitudes in students, because gadgets can make students become individualists and do not want to mingle with their peers. 3) Instilling social attitudes through learning in IPAS classes is very good for teachers to do to foster social attitudes, especially in IPAS learning there are many materials that are suitable for teachers to instil social attitudes.

Keywords: *Social Care Character, Environment, IPAS Learning*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Penanaman peduli sosial dapat menjadi salah satu dari 18 (Delapan belas) pendidikan karakter yang diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Muhaemin, 2017). Hal ini menjadi dasar untuk bisa menguatkan momentum Indonesia kuat 2045. Potensi Indonesia diseratus tahun setelah kemerdekaan, menjadi sebuah momen terkuat apabila mampu dimanfaatkan secara tepat (Arif dkk, 2021). Menjadi salah satu tempat terbaik adalah pada dunia pendidikan Indonesia harus beralih fokus dari tempat untuk mentransfer ilmu, namun ditambahkan sebagai tempat pembentukan sikap, perilaku, dan 18 karakter memiliki peran pendidik yang tidak dapat tergantikan. (Shobirin, M, 2016)

Pendidikan di karakter selaku terobosan berbagai metode untuk mengatasi permasalahan di lingkungan masyarakat. Pelaksanaan pembentukan

karakter ini dapat dilakukan dengan metode pembelajaran saat di kelas. Pembentukan karakter peduli sosial akan terbentuk pada diri peserta didik secara bertahap (Erliani, 2017; Ramadhanti, 2019).

Untuk mewujudkan karakter peduli sosial selayaknya dipikirkan oleh guru dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga pembentukan karakter peduli sosial ini terwujud, maka dari itu dirumuskan dan diidentifikasi kata-kata operasional karakter peduli sosial, terutama di pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) selaku ilmu pengetahuan yang mengkaji makhluk hidup dan benda mati alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individual sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. (Murray et al., 2020).

Karakter peduli sosial sebagai salah satu metode pembentukan karakter yang

perlu ditanamkan di masa sekarang sebab karakter peduli sosial mulai memudar khususnya dikalangan peserta didik hal ini terbukti dari beberapa permasalahan yang terjadi pada siswa (i), yakni pertengkaran, *Bullying* dan lainnya. Pendidikan karakter ialah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter ke warga sekolah yang meliputi aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Sekolah mempunyai 18 nilai karakter sebagai pedoman yang sumbernya yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional oleh (Munawwaroh, 2019).

Alternatif pembentukan karakter peduli sosial pada siswa salah satunya bisa dilakukan dengan melalui integrasi budaya sekolah yang bisa dilakukan dengan mengimplementasikan kegiatan pengembangan diri, seperti kegiatan rutin dan keteladanan yang kemudian menerapkan beberapa strategi dengan menyediakan fasilitas pendukung, mengumpulkan uang untuk korban bencana alam dan lain-lain. (Astiwi, T, 2016)

Pelaksanaan pembentukan karakter tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, namun pembentukan karakter peduli sosial bisa juga melalui kegiatan ekstrakurikuler

oleh (Isnaeni dkk, 2021).

Materi kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak peduli sosial, pribadian, dan akhlak mulia serta ketrampilan hidup yang prima. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang berfungsi menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri siswa, karena telah melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, terutama materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. (Dahlia, 2017)

Pembentukan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah sangat cocok diterapkan bagi siswa (i) di tingkat sekolah dasar. Negara Indonesia yang kaya akan budaya dan kearifan lokal, yang melalui IPAS diharapkan siswa menggali kekayaan kearifan lokal terkait IPAS dengan pemecahan masalahnya dalam sendi-sendi kehidupan. Oleh sebab itu fokus utama yang ingin dicapai dari pembelajaran IPAS di SD bukanlah pada seberapa banyak konten materi yang diserap oleh siswa, akan tetapi besar kompetensi siswa dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki. (Kayati, dkk. 2023).

Pertimbangan bahwa anak usia di

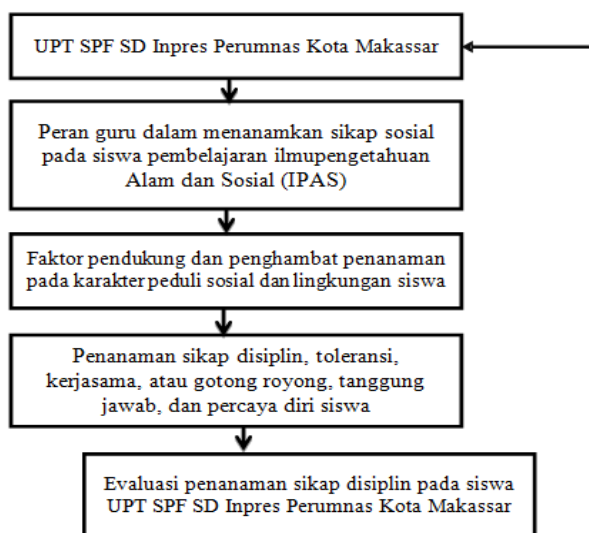
SD masih melihat segala sesuatu secara apa adanya, utuh dan terpadu maka pembelajaran di kelas IPA dan kelas IPS disederhanakan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS. Hal ini juga dilakukan dengan pertimbangan anak usia di SD yang masih dalam tahapan berpikir konkrit atau sederhana, holistik, komprehensif, dan tidak detail. Kondisi ini juga menjadi salah satu sarana efektif dalam menanamkan sikap kesadaran peduli sosial dapat dilakukan melalui pendidikan IPAS dan dibekali wawasan tentang sikap, nilai luhur, moralitas, dan sikap kepedulian akan sesama manusia baik ras, suku maupun agama (Izzaty dkk, 2008).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana peran guru dalam menanamkan sikap sosial siswa pembelajaran ilmu pengetahuan Alam dan Sosial UPT SPF SD Inpres Perumnas Kota Makassar, (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter peduli sosial siswa melalui pembelajaran IPAS, (3) mengetahui bagaimana penanaman sikap disiplin, toleransi, kerjasama, atau gotong royong, tanggung jawab, dan percaya diri siswa melalui yang pembelajaran IPAS.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah naratif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Pemilihan metode ini atas dasar pertimbangan data bahwa data yang dicari adalah penanaman karakter peduli sosial dan lingkungan melalui pembelajaran IPAS pada UPT SPF SD Inpres Perumnas. Peneliti berusaha untuk memecahkan permasalahan dengan mendeskripsikan problematika yang ada.

Subyek penelitian adalah narasumber penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena, permasalahan diangkat di dalam penelitian. Subjek Penelitian dalam hal ini yaitu Kepala sekolah, guru, dan siswa di UPT SPF SD Inpres Perumnas. Penentuan narasumber penelitian menggunakan *Purpose Sampling* ditargetkan dengan beberapa kriteria tertentu. Kriteria yakni Kepala sekolah, guru, dan siswa berprestasi yang adadi UPT SPF SD Inpres Perumnas. Peneliti melakukan penelitian untuk menerima data yang jenuh dan menemukan jawaban dari subjek penelitian.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar 1 diatas menjelaskan setiap proses mencapai tingkat pembelajaran IPAS di sekolah mulai dari sekolah, peran guru, faktor pendukung, penanaman sikap sampai pada evaluasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Sosial dan lingkungan pada siswa IPAS di UPT SPF SD Inpres perumnas

Guru mempunyai peran yang sangatlah strategis di dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Guru juga merupakan faktor yang sangat penting dalam menanamkan atau membentuk sikap sosial dan menjaga lingkungan sekitar pada siswa. Oleh sebab itu peran guru dalam mengajarkan siswa di sekolah benar-benar harus menjadi perhatian serius, karena sekolah dasar

adalah pondasi awal siswa (i) dalam membentuk sikap dan kepedulian yang baik untuk di kemudian harinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai peran guru dalam menanamkan sikap sosial dan menjaga lingkungan sekitar siswa IPAS di UPT SPF SD Inpres perumnas yaitu peran utama guru di dalam kelas adalah sebagai pendidik, yang dimana guru membentuk ataupun menanamkan pribadi yang baik, termasuk juga dengan menanamkan sikap sosial dan menjaga lingkungan sekitar, karena siswa bukan hanya bergaul di lingkungan sekolah saja, tapi juga di lingkungan sosial, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial. Selain mendidik guru berperan sebagai sumber informasi bagi siswa, dalam hal ini guru memberikan informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran ataupun di luar materi pelajaran.

Guru juga berperan sebagai motator bagi siswanya, dimana guru dapat memberikan motasi serta semangat yang kepada siswa di dalam menerima dan menerapkan apa yang telah dipelajari, biasanya lebih kepada bentuk arahan dan nasihat yang berbentuk motasi. Kemudian guru juga berperan sebagai fasilitator,

yaitu guru menyiapkan apa saja yang dibutuhkan oleh siswa, seperti perangkat pembelajaran, media, dan hal yang bisa menunjang kelancaran serta kesuksesan proses pembelajaran. Selain dari pada peran guru di dalam kelas juga ada peran guru di luar kelas.

Adapun peran guru di luar kelas adalah sebagai orang tua keduanya, guru melakukan pengarahan, penanaman pelajaran kepada siswa dengan senyaman mungkin. Peran diharapkan siswa akan merasakan kenyamanan dengan guru, sehingga bisa mudah menerima apa-apa yang telah diajarkan dan disampaikan oleh guru dan sebagai suri tauladan, guru juga berusaha semaksimal mungkin memperlihatkan kepribadian yang baik, mulai menjaga penampilan, kebiasaan disiplin, menjaga dan melestraikan lingkungan, toleransi sesama, dll.

Peran seperti ini diharapkan akan ditiru oleh siswa IPAS di UPT SPF SD Inpres perumnas. Jadi guru bukan hanya sebatas menjalankan perannya selaku pengajar atau pendidik saja. Tugasnya bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga memiliki peran untuk perkembangan sikap sosial dan menjaga lingkungan sekitar anak didiknya. Dalam hal ini guru juga

harus mampu menjadi motivator terbaik bagi siswa siswinya dalam mengarahkan, menasehati ataupun mencontohkan hal baik, sikap-sikap yang baik seperti yang diharapkan. Untuk itu guru harus mampu menjadi pendidik sekaligus pembimbing, menjadi contoh, teladan pengawas, serta pengendali seluruh perilaku dan sikap sosial peserta didiknya.

Sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain Pratiwi dkk, (2022) mengatakan bahwa pengalaman mahasiswa dalam Pembelajaran Biologi Dasar secara *online* menunjukkan bahwa jenis sumber belajar yang paling umum digunakan oleh responden adalah Buku Fisik/Text Book (47%), Internet (43%), dan Powerpoint (42%). Responden umumnya menggunakan satu atau dua jenis sumber belajar, hanya sedikit responden yang menggunakan lebih dari dua sumber belajar. Jaringan yang tidak stabil (40%) dan kesulitan memahami materi yang disampaikan secara *online* (21%) merupakan kendala yang paling banyak dialami oleh responden selama pembelajaran Biologi Dasar secara *online*. Selanjutnya penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai budaya

menjadi bahan ajar Bahasa Indonesia sehingga lebih bermakna. Pengembangan bahan ajar ini dilakukan dengan melibatkan ahli materi, ahli pengajaran, ahli desain pengajaran, (mahasiswa) sebagai sarana uji produk bahan ajar. Dan respons yang diberikan terhadap produk bahan ajar bahasa Indonesia berbasis nilai budaya oleh (Hamsiah dkk, 2019).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Sikap Sosial dan lingkungan di Siswa IPAS di UPT SPF SD Inpres perumnas

Dalam hal ini yang menjadi proses pendukung dari penanaman sikap sosial dan menjaga lingkungan sekitar pada siswa antara lain:

- a. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam menanamkan sikap sosial dan menjaga lingkungan sekitar pada siswa ketika berada di dalam lingkungan sekolah. Sebagai seorang guru hendaknya selalu mencontohkan sikap-sikap baik yang nantinya akan ditiru oleh siswa. Dalam hal ini upaya yang dilakukan guru sebagai pendukung penanaman sikap sosial dan menjaga lingkungan sekitar siswa adalah dengan pola pembiasaan atau pengajaran yang di lakukan secara rutin.
- b. Orang tua merupakan orang yang sangat bertanggung jawab untuk diri siswa, karena pembelajaran pertama yang siswa peroleh melalui orang tuanya. Selain guru, orang tua juga harus mampu mengajarkan sikap sosial dan menjaga lingkungan sekitar yang baik ke anaknya, jangan hanya melepaskan sepenuhnya tanggung jawab kepada guru di sekolah. Karena waktu siswa (i) lebih banyak di rumah, maka orang tua harus sangat menjaga sikap sosialnya dan menjaga lingkungan sekitar agar siswa dapat mencontoh sikap yang baik saja.
- c. Teman adalah tempat siswa untuk mengaplikasikan setiap kegiatannya, mulai bermain, bergaul, belajar. Teman yang baik akan mengajarkan siswa kepada hal yang baik, sedangkan teman yang tidak baik maka akan mengajarkan siswa juga hal yang tidak baik. Oleh sebab itu orang tua juga harus mengetahui siapa saja teman yang biasa bermain dengan siswa tersebut. Jika dikaitkan dengan teori yang

disampaikan oleh Bambang Syamsul Arifin dalam buku yang berjudul “Psikologi Sosial” sangat jelas dikatakan bahwa faktor pendukung penanaman dan pembentukan sikap sosial dan menjaga lingkungan sekitar siswa itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, seperti guru, orang tua dan teman-teman sebaya. Ada faktor pendukung, lalu ada faktor penghambat, disimpulkan dari hasil wawancara bersama narasumber bahwa tidak ada yang menjadi faktor penghambat atau hambatan yang terlalu besar bagi guru di dalam menanamkan sikap sosial dan menjaga lingkungan sekitar kepada siswanya, tetapi tetap ada hambatannya.

Salah satu yang menjadi hambatan itu bisa melalui siswa itu sendiri, atau juga melalui orang tua yang kurang memberikan contoh ke siswa, yang terakhir sekarang ini ada gadget. Siswa menjadi penghambat untuk diri sendiri apabila siswa tidak lagi mau mendengarkan perkataan siapapun termasuk gurunya, dan itu membuat guru kesusahan dalam menanamkan sikap. Sedangkan orang tua bisa menjadi penghambat dalam menanamkan sikap sosial dan menjaga lingkungan sekitar pada anak karena terkadang orang tua yang

tidak mengetahui jiwa anak akan mudah sekali melakukan pertikaian di dalam rumah dan dilihat oleh siswa.

Selanjutnya gadget juga menjadi faktor penghambat terbesar dalam penanaman sikap sosial dan menjaga lingkungan sekitar pada anak, karena gadget dapat menghabiskan waktu bermain anak dengan sendiri, bukan bermain dengan teman sebaya dan bermain dengan permainan tradisional layaknya anak zaman dahulu. Dengan begitu pengawasan ekstra dari orang tua sangat dibutuhkan agar siswa tidak menjadi seorang yang individualis dan bimbingan dari orang tua mengenai pentingnya bergaul juga harus selalu disampaikan.

Selain itu, orang tua harus selalu bekerja sama dengan guru dalam memantau setiap aktitas anak baik di rumah maupun di sekolah. Jika dikaitkan dengan teori yang disampaikan oleh Bambang Syamsul Arifin dalam bukunya yang berjudul “Psikologi sosial”, maka faktor penghambat di dalam penanaman sikap sosial pada siswa yaitu diri siswa sendiri dan penggunaan gadget itu merupakan hal yang benar. Karena dalam bukunya ada 2 faktor yang dapat menghambat dalam penanaman sikap

sosial dan menjaga lingkungan sekitar yaitu faktor internal yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar diri individual. Misalnya hubungan antara individual dan kelompok, dan perantara alat komunikasi contohnya media massa, baik elektronik maupun non elektronik.

Sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain Program-program yang dilaksanakan dalam setiap kegiatan secara bertahap telah meningkatkan minat baca, tulis, dan hitung. Mulai dari rasa ketertarikan terhadap buku, rasa senang membaca, rasa butuh membaca, dan sikap berusaha mencari bacaan. Program-program yang mendukung peningkatan literasi di masyarakat desa adalah belajar setiap akhir pekan, dan perpustakaan keliling. Meskipun banyak kendala yang dihadapi dalam perjalanannya untuk meningkatkan literasi masyarakat pedesaan, para relawan baca tetap giat dalam menjalankan program-programnya (Az-zahra dan Arsyad, 2020). Selanjutnya penelitian menunjukkan bahwa di SMP Negeri 9 Salatiga memiliki: 1) Penanaman sikap ketaatan beribadah pada siswa melalui

metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode cerita, metode pengawasan. 2) Faktor pendukung dalam penanaman sikap ketaatan beribadah pada siswa yaitu lingkungan sekolah. 3) Faktor penghambat penanaman sikap ketaatan beribadah pada siswa yaitu kepribadian siswa, lingkungan keluarga, teman, perkembangan teknologi. 4) Penanaman sikap sosial pada siswa melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan spontan, teguran. 5) Faktor pendukung dalam penanaman sikap sosial pada siswa yaitu kepribadian siswa, lingkungan sekolah. 6) Faktor penghambat dalam penanaman sikap sosial pada siswa yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat oleh (Isnaini, F.T., 2022)

3. Penanaman Sikap Disiplin, Toleransi, Kerjasama/Gotong Royong, Tanggung Jawab dan Percaya Diri Siswa IPAS di UPT SPF SD Inpres perumnas

Penanaman sikap sosial dan menjaga lingkungan sekitar siswa merupakan suatu keinginan yang sangat diharapkan terutama oleh orang tua. Rasa bangga pasti menghampiri orang tua ketika melihat anaknya yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar sudah memiliki sikap sosial dan menjaga lingkungan sekitar yang baik.

Sikap sosial dan kepedulian melestarikan lingkungan sekitar pada anak dapat berpengaruh pada pola kehidupan anak saat ini sampai dia besar nantinya. Pengajaran yang tepat, pembiasaan, dan pemberian contoh baik pada anak dapat membentuk sikap sosial dan menjaga lingkungan sekitar yang baik pada anak.

Guru merupakan orang yang paling berpengaruh dalam penanaman sikap sosial dan menjaga lingkungan sekitar pada anak sewaktu anak di sekolah. Guru merupakan pengganti orang tua ketika di sekolah. Oleh sebab itu, hendaknya seorang guru juga harus memiliki sikap sosial yang baik yang nantinya dapat ditiru oleh anak. Dilihat dari hasil observasi yang dilakukan, guru dalam mengajarkan sikap terhadap peserta didik sudah baik.

Pembelajaran yang aktif yang diterapkan oleh guru dan cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran terbukti sangat disukai peserta didik. Jika peserta didik sudah menyukai apa saja yang ada pada diri guru tersebut, maka guru akan lebih mudah dalam mengajarkan materi dan menanamkan sikap dan perilaku peduli lingkungannya. Begitupun dengan orang tua juga merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam

menanamkan sikap sosial dan menjaga lingkungan sekitar pada anak. Guru saja dituntut untuk memberi contoh yang baik pada anak, apalagi orang tua.

Pengajaran pertama yang diterima anak itu melalui orang tua di dalam pergaulan anak, teman-temannya juga berpengaruh dalam menanamkan sikap sosial dan menjaga lingkungan sekitar kepada siswa, terlebih waktu siswa juga banyak dihabiskan bersama temannya. Di sekolah mata pelajaran IPAS dapat menanamkan sikap sosial yang baik terhadap anak. Adapun cara yang guru lakukan dalam menanamkan sikap sosial dan menjaga lingkungan sekitar siswa di dalam pembelajaran IPAS yaitu dengan mempersiapkan materi pembelajaran sebaik mungkin dan menggunakan media pembelajaran serta guru juga harus memberikan kalimat positif yang bisa menumbuhkan rasa sikap sosial pada siswa, dan ketika pembelajaran IPAS berlangsung, guru selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pendapatnya ataupun memberikan pertanyaan sebagai bentuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa agar terlatih aktif dalam pembelajaran.

Jika dikaitkan dengan teori yang

disampaikan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan” maka benar apabila penanaman sikap sosial dan kepedulian lingkungan pada anak melalui pembiasaan, pengajaran yang baik dan pemberian contoh.

Sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain penelitian menunjukkan bahwa 1) Peran yang dilakukan guru untuk perkembangan sikap sosial anak didiknya diantaranya sebagai pengajar, pendidik, informator, organisator, motivator, pengarah, fasilitator, mediator, dan evaluator, terlebih lagi guru adalah seorang teladan pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. 2) Faktor pendukung penanaman sikap sosial siswa adalah orangtua dan guru, upaya yang dilakukan guru dalam hal ini adalah dengan menanamkan pola pembiasaan terhadap anak didiknya. Faktor penghambat penanaman sikap sosial siswa bisa siswa itu sendiri, guru maupun orang tuanya, karena orang dewasa merupakan duplikat bagi siswanya. 3) Penanaman sikap sosial harus ditanamkan sejak dini. Menanamkan

sikap sosial melalui pembelajaran IPS sangat baik guru lakukan untuk menumbuhkan sikap sosial apalagi di dalam pembelajaran IPS banyak terdapat materi yang cocok untuk guru dalam menanamkan sikap sosial. Sikap sosial dapat ditanamkan melalui pembiasaan, figur yang baik, yang dapat siswa lihat melalui guru, orang tua dan teman sebayanya. Pembelajaran IPS diharapkan dapat membantu siswa dalam menanamkan sikap sosialnya dan menjadikan siswa pribadi yang disiplin, toleransi, tanggung jawab, bekerjasama, dan percaya diri kepada siapapun oleh (Agustina, 2021). Kemudian penelitian menunjukkan bahwa penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas V di SD Negeri Jambewangi, guru sudah menerapkan strategi melalui penerapan kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian, dan keteladanan dalam menanamkan sikap tanggung jawab, kerjasama/gotong royong, toleransi, dan guru melakukan proses evaluasi dalam pembelajaran IPS dan sikap siswa. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan guru sudah menerapkan strategi dalam proses penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS oleh (Santoso, 2019).

D. KESIMPULAN

Banyak peran yang dilakukan guru di sekolah untuk perkembangan sikap sosial dan menjaga lingkungan sekitar anak didiknya. Diantaranya guru harus mampu menjadi motator terbaik bagi seluruh siswadalam hal mengarahkan, menasehati maupun mencontohkan hal baik dan sikap yang baik seperti yang diharapkan.

Guru adalah faktor pendukung dan contoh yang dapat ditiru oleh siswa di dalam membentuk sikap, oleh sebab itu salah satu upaya yang dilakukan guru untuk mendukung sikap sosial dan menjaga lingkungan sekitar adalah dengan menanamkan pola pembiasaan anak didik. Kemudian orang tua juga merupakan salah satu faktor pendukung, oleh sebab itu guru dan orang tua harus menjaga setiap perilakunya agar apa yang ditiru oleh siswa merupakan hal-hal yang baik yang dapat mengubah dirinya menjadi baik.

Penanaman sikap sosial dan menjaga lingkungan sekitar harus ditanamkan sejak dini. Menanamkan sikap sosial melalui pembelajaran di kelas IPAS sangat baik guru lakukan untuk menumbuhkan sikap sosial apalagi di dalam pembelajaran IPAS banyak terdapat materi-materi yang cocok

untuk guru dalam menanamkan sikap sosial dan menjaga lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., 2021. Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VI MIS Al-Hafizh Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman karakter peduli sosial pada siswa sekolah dasar. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 289-308.
- Astiwi, T.Y.T., 2017. Perbedaan Sikap Sosial Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Dengan Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Non Olahraga di SMP N 1 Tempel Kabupaten Sleman. *Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*, 6(2).
- Az-Zahra, F. and Arsyad, S.N., 2020. Peranan Relawan Baca Dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *KLASIKAL: JOURNAL OF EDUCATION, LANGUAGE TEACHING AND SCIENCE*, 2(2), pp.1-8.
- Erliani, S. (2017). Peran Gerakan Pramuka untuk Membentuk Karakter Kepedulian Sosial dan Kemandirian (Studi Kasus di SDIT Ukhwah dan MIS An-Nuriyyah 2 Banjarmasin). *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 35-52.
- Hamsiah, A., 2019. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Nilai Budaya Sebagai Strategi Pelestarian Budaya. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 19(1), pp.10-18.
- Isnaini, F.T., 2022. Penanaman Sikap Ketaatan Beribadah Dan Sikap Sosial Pada Siswa Di Smp Negeri 9 Salatiga Tahun Ajaran 2021/2022.
- Isnaeni, Y. and Ningsih, T., 2021. Pembentukan Karakter Peduli Sosial

- Melalui Pembelajaran IPS. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3).
- Izzaty, R.E., Suardiman, S.P., Ayriza, Y., Purwandari, H. and Kusmaryani, R.E., 2008. Perkembangan peserta didik. Yogyakarta.
- Kayati, N., Minarti, I.B., Siswanto, J. and Wahyu, N.E., 2023. Pembelajaran Ips Melalui Problem Based Learning Untuk Mengukur Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), pp.237-243.
- Muhaemin, B. (2017). Kebijakan Pengembangan Pendidikan. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 1-14.
- Murray, B., Domina, T., Petts, A., Renzulli, L. and Boylan, R., 2020. "We're in this together": Bridging and bonding social capital in elementary school PTOs. *American Educational Research Journal*, 57(5), pp.2210-2244.
- Munawwaroh, A., 2019. Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), p.141.
- Sugiyono, P.D., 2019. Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan). Metode Penelitian Pendidikan, 67.
- Pratiwi, A.C., Jamaluddin, A.B., Azis, A.A., Arifin, A.N. and Dipalaya, T., 2022. Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Module Biologi Dasar untuk Mendukung Pembelajaran Biologi Dasar secara Online. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 22(3), pp.525-531.
- Ramadhanti, M., & Sumantri, M. S. (2019). Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran BCCT (Beyond Center And Circle Time). *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(1), 9-17.
- Santoso, M.A., 2019. Studi Tentang Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ips Pada Siswa Sekolah Dasar (Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Jambewangi Kecamatan Secang Kabupaten Magelang) (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Shobirin, M.A., 2016. Konsep dan implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar. Yogyakarta: Deepublish.